

Desain Buku Cerita Anak Berbasis Nilai Kearifan Lokal Untuk Pembelajaran Teks Fiksi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Qonita Putri¹, Mudopar^{2*}, Ira Rahayu³

^{1,2,3}Program Studi PGSD, Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, Indonesia

Email Koresponding: *mudopar@unswagati.ac.id;

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendesain buku cerita anak berbasis nilai kearifan lokal untuk siswa kelas IV sekolah dasar. Penyusunan buku cerita ini dilatarbelakangi adanya permasalahan bahwa penyediaan buku cerita anak berbasis nilai kearifan lokal sebagai penunjang pembelajaran teks fiksi di sekolah dasar masih minim. Jenis penelitian yang digunakan untuk mengembangkan buku cerita anak ini yakni penelitian kualitatif dengan metode penelitian desain (*design based research*). Buku cerita anak berbasis kearifan lokal yang disusun terdiri dari empat cerita. Keempat cerita tersebut berjudul Hutan Mangroveku yang Malang, Menjaga dengan Hati, Pasar Muludan serta Dewi dan Topeng Merahnya. Buku cerita anak yang disusun kemudian divalidasi oleh tim ahli dan praktisi. Adapun tim ahli yang dijadikan sebagai validator yakni dosen bahasa dan sastra Indonesia, sedangkan praktisi yang dijadikan validator yakni beberapa orang guru sekolah dasar yang ada di daerah Cirebon. Berdasarkan hasil validasi membuktikan bahwa buku cerita anak berbasis nilai kearifan lokal yang dikembangkan memenuhi kriteria valid, dalam arti buku cerita tersebut dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran teks fiksi.

Kata Kunci. Buku cerita anak, kearifan lokal, teks fiksi

Abstract. This study aims to design a children's story book based on local wisdom values for 4th grade elementary school students. The preparation of these story books was motivated by the problem that the provision of children's story books based on local wisdom values as a support for learning fiction texts in elementary schools was still minimal. This type of research used to develop children's story books is qualitative research with design research methods (*design based research*). A children's story book based on local wisdom which is composed of four stories. The four stories are entitled Malang Mangrove Forest, Guarding with Heart, Muludan Market and Dewi and Her Red Mask. The children's story books were compiled and then validated by a team of experts and practitioners. The experts who were used as validators were lecturers of Indonesian language and literature, while practitioners who were used as validators were several elementary school teachers in the Cirebon area. Based on the results of the validation, it proves that the developed children's story books based on local wisdom values meet valid criteria, in the sense that the story books can be used as teaching materials for learning fiction texts.

Keywords: Children's story books, local wisdom, fictional texts

Pendahuluan

Buku merupakan salah satu sarana yang penting dalam pembelajaran. Tanpa adanya media buku, pembelajaran akan berjalan tidak maksimal. Pranoto (Febriani, 2015), menyatakan bahwa pada era globalisasi ini manusia tidak akan terlepas dari buku, karena buku dapat dijadikan sebagai media untuk membekali siswa dalam pembentuk karakter dalam berkata dan bertindak.

Pembentukan karakter pada siswa dapat dilakukan dengan mengenalkan kearifan lokal. Ananda (2017) mengungkapkan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hal senada juga diungkapkan oleh Kryantoro (2014), kearifan lokal merupakan pemikiran setempat yang mengandung nilai-nilai bijaksana, kreatif, kebaikan, yang terinternalisasi secara turun temurun. Adapun pengenalan nilai kearifan lokal pada siswa sekolah dasar di antaranya dapat bermanfaat untuk menciptakan karakter cinta tanah air sehingga siswa dapat mengenal dan melestarikan budaya daerahnya.

Kearifan lokal yang diangkat dalam pengembangan buku cerita anak ini yakni budaya yang ada di wilayah Cirebon. Berdasarkan hasil observasi, budaya Cirebon memiliki nilai-nilai luhur yang dapat membekali siswa Sekolah Dasar dalam membentuk karakternya. Hal ini diungkapkan oleh Rusydi (2014) yang menyatakan bahwa budaya Cirebon memiliki nilai-nilai luhur kebudayaan yang berpotensi untuk dijadikan spirit yang melandasi setiap aktifitas pendidikan sekaligus menjadi objek nilai yang akan ditransformasikan dan perpaduan antara nilai tradisional (agama) dan nilai modernitas. Berdasarkan hal tersebut peneliti menyusun buku cerita anak sebagai penunjang pembelajaran teks fiksi karena data awal menunjukkan bahwa jumlah buku cerita anak yang berorientasi pada nilai kearifan lokal masih sedikit.

Sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang buku cerita anak berbasis nilai kearifan lokal. Masing-masing penelitian memiliki karakteristik tersendiri terkait tema tersebut. Baik dari nilai kearifan lokal yang berbeda, tahapan-tahapan penelitian yang berbeda, kelas yang berbeda dan sebagainya. Selain itu, fokus masalah yang dikaji pada penelitian ini adalah buku cerita anak berbasis nilai kearifan lokal daerah Cirebon yang belum banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Santoso, Seni Apriliani, dan Kosasih (2017) tentang buku cerita anak dengan judul "Buku Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal Bordir Tasikmalaya untuk Siswa Sekolah Dasar". Temuan dari penelitian ini yaitu, berdasarkan hasil wawancara dan observasi di sekolah dasar didapatkan data bahwa buku cerita anak berbasis kearifan lokal Tasikmalaya belum tersedia, hal ini menyebabkan anak kurang mengenal kearifan lokal daerahnya sendiri. Dengan demikian, berdasarkan kondisi di atas memerlukan solusi buku cerita anak berbasis kearifan lokal Tasikmalaya sebagai penunjang pembelajaran, meningkatkan pengetahuan siswa tentang kearifan lokal daerahnya, dan meningkatkan minat baca siswa.

Kedua, penelitian yang telah dilakukan oleh N.L.M.T. Pratiwi (2017) tentang buku cerita anak dengan judul “Pengembangan Buku Cerita Anak dengan Menginseri Budaya Lokal dalam Tema Kegemaranku untuk Kelas I Sekolah Dasar”. Temuan penelitian ini yaitu, anak-anak usia dini memiliki proses berpikir yang berpikir naratif bukan espositoris. Penggunaan buku cerita anak bersifat ekspositoris bukan sesuatu yang buruk, namun karakter anak yang lebih tertarik dengan pembelajaran bersifat naratif, sangatlah logis buku ajar yang telah disediakan didamping juga dengan buku cerita anak berbasis naratif sesuai dengan tema-tema yang harus diajarkan dalam penerapan Kurikulum 2013.

Ketiga, penelitian yang telah dilakukan oleh I Md. Aditya Dharma (2019) tentang buku cerita anak dengan judul “Pengembangan Buku Cerita Anak Bergambar dengan Inseri Budaya Lokal Bali Terhadap Minat Baca dan Sikap Siswa Kelas V SD Kurikulum 2013”. Temuan pada penelitian ini yaitu, berdasarkan PIRLS dan PISA diketahui bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta. Ini menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik Indonesia tergolong rendah, khususnya dalam keterampilan memahami bacaan.

Dari beberapa artikel penelitian yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa belum ada yang membahas secara khusus tentang desain buku cerita anak berbasis nilai kearifan lokal daerah Cirebon. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan tergolong masih baru dan belum banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Metode

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan metode penelitian rancangan (*design research*). Prosedur penelitian ini mencakup tiga tahap yakni analisis eksplorasi, rancangan konstruksi dan evaluasi/validasi. Analisis eksplorasi merupakan tahap analisis kebutuhan atau konteks kajian literature yang mencakup analisis buku cerita yang ada di sekolah serta analisis kurikulum. Tahap rancangan konstruksi, mencakup rancangan buku cerita anak berbasis kearifan lokal, serta instrumen validasi yang berisi penilaian buku cerita yang telah disusun. Tahap evaluasi merupakan tahap terakhir dari penelitian berbasis desain. Pada tahap evaluasi ini buku cerita anak yang sudah dikembangkan divalidasi oleh validator. Hal ini bertujuan untuk melihat kelayakan buku cerita anak berbasis kearifan lokal. Adapun validator yang menilai buku cerita yakni pakar dan praktisi. Pakar atau ahli yang dijadikan sebagai validator yakni dosen ahli dalam bidang penyusunan buku cerita

anak dan dosen ahli dalam bidang kearifan lokal, sedangkan praktisi yang digunakan yakni guru sekolah dasar yang ada di daerah Cirebon. Adapun data penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi, wawancara serta pemberian angket validasi, sedangkan untuk analisis data teknik yang digunakan yakni teknik triangulasi yang mencakup reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Buku cerita anak berbasis nilai kerifan lokal ini merupakan buku pendamping yang dikembangkan untuk pembelajaran menulis fiksi di sekolah dasar. Cerita yang disajikan dalam buku cerita ini bertema nilai kerifan lokal yang ada di wilayah Cirebon. Adapun judul cerita yang disajikan yaitu Hutan Mangroveku yang Malang, Menjaga dengan Hati, Pasar Muludan serta Dewi dan Topeng Merahnya. Adapun bagian-bagian dalam buku tersebut mencakup materi, penyajian materi, bahasa dan keterbacaan serta nilai kearifan lokal.

Materi

Bagian materi memiliki empat bagian, pertama kompetensi dasar, kedua perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor, ketiga menanamkan karakter, dan keempat unsur-unsur intrinsik. Bagian-bagian tersebut akan dijelaskan dan dibahas dengan hasil validasi para ahli sebagai berikut.

a. Kompetensi dasar

Menurut tim Kementerian dan Kebudayaan dalam Kurikulum 2013 (2013), kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada KI yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi Dasar yang digunakan pada buku cerita adalah KD Bahasa Indonesia Kelas IV yaitu, 3.9 Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi, dan 4.9 Menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual. Berdasarkan hasil validasi dari para ahli, validator satu memberikan skor empat yang berarti buku cerita sesuai dengan kompetensi dasar. Validator kedua dan tiga memberikan skor tiga, dan validator keempat tidak memberikan skor karena komeptensi dasar tidak dicantumkan. Dari hasil validasi tersebut dapat disimpulkan bahwa buku cerita yang telah penulis susun dapat digunakan sebagai bahan pendukung pembelajaran KD 3.9 dan 4.9.

b. Perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor

Bloom (1956) berpendapat bahwa tujuan pendidikan harus senantiasa mengacu kepada tiga ranah yang melekat pada diri peserta didik yaitu ranah

proses berfikir (kognitif), ranah nilai atau sikap (afektif), dan ranah keterampilan (psikomotor). Ranah kognitif pada cerita anak, menambah pengetahuan siswa tentang kosakata baru, mengembangkan daya imajinasi anak, memperkenalkan hal-hal baru, pengetahuan tentang kearifan lokal daerah Cirebon serta dapat mengidentifikasi karakter tokoh-tokoh yang terdapat pada buku cerita, pada ranah afektif munculnya sikap yang diharapkan dapat ditiru siswa dari cerita anak, contoh sikap Rio yang membantu Fikri, dan ranah psikomotor bisa muncul dengan cara siswa menceritakan kembali cerita yang telah dibacanya di depan teman-temannya. Berdasarkan hasil validasi dari para ahli, validator satu memberikan skor tiga karena aspek psikomotor yang belum jelas. Validator dua memberikan skor empat yang artinya buku cerita sudah sesuai dengan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Kemudian, validator tiga dan empat memberikan skor tiga.

c. Menanamkan karakter

Samani (2011) karakter dapat dimaknai sebagai dasar membentuk seseorang, baik dari pewarisan latar maupun lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Pada judul cerita "Dewi dan Topeng Merahnya", memunculkan tokoh Dewi yang memiliki karakter kerja keras dan percaya diri, Dewi berkerja keras untuk menghafal gerakan tari topeng untuk tampil maksimal dalam lomba dan percaya diri saat tampil di atas panggung dihadapan para juri dan penonton. Berdasarkan hasil validasi dari para ahli, validator satu, dua, dan tiga memberikan skor empat yang berarti buku cerita anak efektif dalam menanamkan karakter yang mendidik. Sedangkan, validator empat memberikan skor tiga dengan saran diakhir setiap cerita ditambahkan pesan moral yang ingin disampaikan.

d. Unsur-unsur intrinsik

Menurut Nurgiyantoro (2005) unsur intrinsik adalah unsur-unsur cerita fiksi yang secara langsung berada di dalam, menjadi bagian dan ikut membentuk cerita, seperti tokoh, alur, latar, tema, moral, sudut pandang, dan yang terakhir *stile* dan nada. Unsur-unsur intrinsik terdapat pada buku cerita, misalnya pada judul "Hutan Mangroveku yang Malang", terdapat tokoh Adit, Ibu Sri, Rama, Jojo dan lainnya, alur yang digunakan maju, latar tempat seperti kelas dan kawasan hutan mangrove, menggunakan sudut pandang orang ketiga, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil validasi dari para ahli, semua validator memberikan skor empat yang berarti terdapat unsur-unsur intrinsik pada buku cerita.

Penyajian Materi

Bagian penyajian materi memiliki empat bagian, seperti rasa ingin tahu siswa, perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor, menarik, dan jalan cerita. Bagian-bagian tersebut akan dijelaskan dan dibahas dengan hasil validasi para ahli sebagai berikut.

a. Rasa ingin tahu siswa

Mustari (2011) berpendapat bahawa rasa ingi tahu merupakan sikap berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan luas dari tentang yang dipelajari, dilihat dan didengar. Penyajian buku cerita mendorong rasa ingin tahu siswa terlihat pada judul buku cerita yang berbasis nilai kearifan lokal disertai ilustrasi serta ringkasan singkat dari tiap cerita pada cover belakang yang menambah rasa ingin tahu siswa. Berdasarkan hasil validasi dari para ahli, semua validator memberikan skor empat yang berarti penyajian buku cerita mendorong rasa ingin tahu siswa.

b. Perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor

B. S. Bloom (1956) berpendapat bahwa tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga ranah yang melekat pada diri peserta didik yaitu ranah proses berfikir (kognitif), ranah nilai atau sikap (afektif), dan ranah keterampilan (psikomotor). Sama seperti pada aspek materi, Ranah kognitif pada cerita anak, menambah pengetahuan siswa tentang kosakata baru, mengembangkan daya imajinasi anaka, memperkenalkan hal-hal baru, pengetahuan tentang kearifan lokal daerah Cirebon serta dapat mengidentifikasi karakter tokoh-tokoh yang terdapat pada buku, pada ranah afektif munculnya sikap yang diharapkan dapat ditiru siswa dari cerita anak, contoh sikap kerja keras dan percaya diri Dewi dari cerita "Dewi dan Topeng Merahnya", dan ranah psikomotor bisa muncul dengan cara siswa menceritakan kembali cerita yang telah dibacanya di depan kelas. Berdasarkan hasil validasi dari para ahli, semua validator memberikan skor empat yang berarti penyajian buku cerita anak sesuai dengan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

c. Menarik

Menarik memiliki arti memengaruhi atau membangkitkan hasrat untuk memperhatikan. Kemenarikan penyajian buku cerita terdapat pada cover depan dengan jenis huruf, komposisi warna, ilustrasi gambar, dan ringkasan cerita pada cover belakang yang disajikan pada buku cerita sehingga menarik minat baca siswa. Berdasarkan hasil validasi dari para ahli, validator satu dan tiga memberikan skor tiga, sedangkan validator dua dan empat memberikan skor empat yang artinya buku cerita anak yang disajikan sudah menarik,

validator empat juga memberi saran agar cover depan ada gambar yang mewakili tiap cerita.

d. Jalan cerita

Menurut Nurgiyantoro (2005) alur atau jalan cerita merupakan proses peristiwa, tokoh, dan segala sesuatu yang dijalankan, dikisahkan sehingga menjadi cerita yang padu. Pada judul cerita "Hutan Mangroveku yang Malang", memiliki jalan cerita yang menarik, berkisah tentang perjuangan Adit untuk menyelamatkan hutan mangrove yang ada di desanya. Berdasarkan hasil validasi dari para ahli, validator satu memberikan skor empat yang artinya jalan cerita dalam buku cerita menarik untuk dibaca, validator dua memberikan skor tiga dengan alasan jalan cerita sudah menarik hanya terlalu panjang, dan untuk validator tiga dan empat memberikan skor tiga.

Bahasa dan Keterbacaan

Pada bagian bahasa dan keterbacaan memiliki empat bagian, seperti perkembangan bahasa sesuai dengan tingkat kognitif, penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, bahasa komunikatif, dan penggunaan istilah. Bagian-bagian tersebut akan dijelaskan dan dibahas dengan hasil validasi para ahli sebagai berikut.

a. Perkembangan bahasa sesuai tingkat kognitif

Mursini (2010) berpendapat bahwa bacaan cerita anak sebaiknya memiliki ciri menggunakan bahasa yang sederhana sesuai dengan perkembangan bahasa anak usia SD baik dari segi penguasaan struktural tata bahasa maupun dari segi kemampuan anak dalam memahaminya. Pada cerita "Menjaga dengan Hati", terdapat beberapa kalimat seperti, '*Pagi yang cerah, matahari bersinar dengan terang. Kicauan burung di sekitar rumah saling bersahutan. Pagi yang menyenangkan pikir Rio*', beberapa kalimat tersebut menggunakan bahasa yang sederhana sesuai dengan kemampuan bahasa anak. Berdasarkan hasil validasi dari para ahli, validator satu, dua, dan tiga memberikan skor empat yang berarti penggunaan bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Sedangkan validator empat memberikan skor tiga.

b. Penggunaan kaidah bahasa Indonesia

Kaidah kebahasaan adalah kaidah-kaidah atau aturan-aturan yang digunakan dalam membentuk kata dan kalimat. Seperti pada cerita "Pasar Muludan", berikut ini,

"Di sini Zahra," tunjuk Faiz di salah satu kios mainan anak langganannya.

“Ayo di lihat dulu, mau mobil-mobilan, boneka, mau yang seperti apa?” tawar pedagang.

“Mau mainan tongkat peri, Pak,” beri tahu Zahra kepada pedagang.

Pada percakapan di atas menggunakan kaidah kebahasaan seperti, (1) penggunaan tanda petik dipakai untuk mengampit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tulis lain, contoh pada kalimat *“Di sini Zahra,” tunjuk Faiz di salah satu kios mainan anak langganannya*, (2) penggunaan tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain yang mengiringinya dalam kalimat jika petikan langsung itu berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru, contoh pada kalimat *“Ayo di lihat dulu, mau mobil-mobilan, boneka, mau yang seperti apa?” tawar pedagang*, dan (3) penggunaan tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat, contoh pada kalimat *“Mau mainan tongkat peri, Pak,” beri tahu Zahra kepada pedagang*. Berdasarkan hasil validasi dari para ahli, validator satu dan dua memberikan skor empat yang berarti penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Sedangkan, validator tiga dan empat memberikan skor tiga.

c. Bahasa komunikatif

Budiasih (1996) berpendapat bahwa bahasa komunikatif merupakan bahasa yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam penguasaan bahasa agar dapat dipergunakan berkomunikasi dalam situasi yang sebenarnya. Salah satu contoh penggunaan bahasa yang komunikatif terdapat pada cerita *“Hutan Mangroveku yang Malang”*, pada bagian Adit mengajak Rama dan Jojo berkunjung ke kawasan hutan mangrove berikut ini.

“Ayo kita ke hutan mangrove setelah ini?” ajak Adit kepada Rama dan Jojo. Mereka selalu pulang sekolah bersama, karena satu arah jalan pulang.

“Untuk apa ke sana?” tanya Rama.

“Tentu saja untuk mengerjakan tugas yang tadi di berikan Ibu Sri. Kamu ini bagaimana Ram, begitu saja sudah lupa,” ucap Adit.

Berdasarkan hasil validasi dari para ahli, validator satu memberikan skor empat yang berarti bahasa yang digunakan dalam buku cerita anak komunikatif, validator dua memberikan nilai dua karena buku cerita anak tidak memperhatikan penggunaan kalimat efektif, menggunakan penggunaan tanda hubung dan misalnya, meski banyak menggunakan kalimat pendek namun untuk sebuah cerita anak, teks terlalu padat. Selanjutnya, untuk validator tiga dan empat memberikan skor tiga.

d. Penggunaan istilah

Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2007: 9) istilah adalah kata yang dipakai sebagai nama atau lambang yang mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Pada cerita berjudul “Menjaga dengan Hati” terdapat penggunaan istilah pada kalimat berikut, “Rio juga baru ingat bahwa Fikri hanya memiliki satu pasang sepatu, yaitu sepatu kets yang sudah lusuh dan berlubang sana-sini.”. Istilah kata ‘sepatu kets’ berasal dari merek dagang sepatu bernama ‘keds’, sepatu yang terbuat dari kain kanvas dan ber-sol karet, merek dagang ‘keds’ adalah pelopor dari sepatu kanvas. Berdasarkan hasil validasi dari para ahli, validator satu dan tiga memberikan skor empat yang artinya ketepatan penggunaan istilah dalam buku cerita. Untuk validator dua dan tiga memberikan skor tiga.

Tampilan

Pada bagian tampilan memiliki empat bagian, seperti jenis huruf, ilustrasi gambar, desain tampilan buku, ilustrasi gambar dengan buku cerita, dan memudahkan. Bagian-bagian tersebut akan dijelaskan dan dibahas dengan hasil validasi para ahli sebagai berikut.

a. Jenis huruf

Jenis huruf atau disebut *type face* atau singkatannya tipe, atau sekarang jenis huruf lebih sering disebut front, misalnya *times new roman*, *arial*, *calibria*, dan lain sebagainya. Terdapat dua jenis huruf yang digunakan buku cerita yaitu, cover menggunakan jenis huruf *Atma Medium* dan pada bagian isi buku menggunakan jenis huruf *Maiandra GD*. Kedua jenis huruf yang digunakan memiliki tipe huruf yang cocok untuk anak, memudahkan untuk mengingat, atau menirukannya dalam latihan menulis. Berdasarkan hasil validasi dari para ahli, validator satu, dua dan tiga memberikan skor empat yang berarti ketepatan penggunaan jenis huruf pada buku cerita. Sedangkan, validator empat memberikan nilai tiga.

b. Ilustrasi gambar

Menurut Nurhadiat (2004) ilustrasi dapat diartikan sebagai hiasan dengan gambar atau pembuatan sesuatu yang jelas, biasanya penggunaan ilustrasi dalam buku berbentuk gambar kartun. Pengerjaan ilustrasi buku cerita menggunakan dua teknik gabungan yaitu manual (sketsa) dan menggunakan aplikasi *Infinite Design*. Ilustrasi dibuat manual kemudian discan, selanjutnya menggunakan aplikasi *Infinite Design* pola ilustrasi dibuat kembali dan terakhir diwarnai. Berdasarkan hasil validasi dari para ahli, validator satu, dua dan empat memberikan skor empat yang artinya ilustrasi pada buku

cerita anak sudah sesuai. Sedangkan, validator tiga memberikan nilai tiga dengan saran ilustrasi pada buku cerita bisa ditambahkan lagi.

c. Desain tampilan buku

Nurgiyantoro (2005) berpendapat bahwa desain sampul atau desain tampilan buku yang terdiri dari gambar dan tulisan harus terlihat provokatif dan sekaligus harus berkaitan dengan adegan tertentu dalam isi cerita. Desain tampilan buku sesuai untuk anak, seperti kombinasi warna biru tua dan ungu untuk cover dan warna putih untuk warna huruf serta empat gambar ilustrasi bagian tengah cover,. Berdasarkan hasil validasi dari para ahli, validator satu memberikan skor dua karena judul buku yang tidak sesuai dengan isi buku. Sedangkan, validator dua, tiga, dan empat memberikan skor empat yang artinya desain tampilan buku sudah menarik.

d. Ilustrasi gambar dengan buku cerita

Menurut Nurgiyantoro (2005) ilustrasi dalam buku-buku itu harus fungsional, dan tidak sekadar asal-asalan yang tidak berkaitan dengan teks dan tema keseluruhan. Kesesuaian ilustrasi gambar dengan buku cerita salah satunya terdapat pada cerita "Dewi dan Topeng Merahnya", dalam cerita dijelaskan bahwa Dewi menampilkan tari topeng, ilustrasi juga menggambarkan Dewi yang sedang menari tari Topeng. Berdasarkan hasil validasi dari para ahli, validator satu, dua, tiga dan empat memberikan skor empat yang berarti ilustrasi gambar sudah sesuai dengan buku cerita anak.

e. Memudahkan

Menurut Nurgiyantoro (2005) format bacaan memegang peran penting dalam memotivasi dan memudahkan anak untuk membaca buku bacaan cerita, yang termasuk format buku adalah bentuk, ukuran, kualitas kertas, model penjilidan dll. Buku cerita menggunakan ukuran kertas A5, sehingga memudahkan anak ketika menggunakannya. Berdasarkan hasil validasi dari para ahli, validator satu, dua dan tiga memberikan skor empat yang artinya ukuran buku cerita memudahkan anak untuk membacanya. Sedangkan, validator empat memberikan skor tiga.

Nilai Kearifan Lokal

Pada bagian tampilan memiliki empat bagian, seperti nilai-nilai kearifan lokal, daerah Cirebon, nilai kearifan lokal dengan jalan cerita. Bagian-bagian tersebut akan dijelaskan dan dibahas dengan hasil validasi para ahli sebagai berikut:

a. Nilai-nilai kearifan lokal

Yusri (2008), mengemukakan kearifan lokal adalah sistem ide yang dimiliki masyarakat hasil dari proses belajar, berpikir, bersikap dan bertindak serta

berprilaku dalam berbagai aspek kehidupan. Tiap cerita memberikan pembelajaran kearifan lokal yang berbeda-beda, misalnya cerita “Hutan Mangroveku yang Malang”, kearifan lokal yang ditampilkan adalah hutan mangrove dan cerita “Pasar Muludan”, kearifan lokal yang dimunculkan adalah tradisi pasar Muludan. Berdasarkan hasil validasi dari para ahli, validator satu memberikan skor tiga karena belum konkret kearifan lokal yang dimunculkan, misalnya pandangan hidup masyarakat Cirebon, budayanya, dan lain-lain. Untuk validator dua dan tiga memberikan skor empat yang berarti buku cerita sudah memberikan pembelajaran berupa nilai-nilai kearifan lokal daerah Cirebon. Sedangkan, validator empat memberikan skor tiga.

b. Daerah Cirebon

Daerah Cirebon adalah salah satu daerah yang berada di Jawa Barat, Indonesia, daerah Cirebon berada di pesisir utara Pulau Jawa yang dikenal dengan jalur pantura. Kearifan lokal yang dimunculkan sesuai dengan daerah Cirebon. Daerah Cirebon sering disebut sebagai kota wali. Salah satu kearifan lokal masyarakat Cirebon adalah petuah yang diajarkan oleh Sunan Gunung Jati, petuah yang paling terkenal yaitu ‘*Ingsun titip tajug lan fakir miskin*’. Cerita “Menjaga dengan Hati” berkaitan dengan petuah ‘*Ingsun titip tajug lan fakir miskin*’, sehingga buku cerita sesuai dengan kearifan lokal daerah Cirebon. Berdasarkan hasil validasi dari para ahli, validator satu, dua dan tiga memberikan skor empat yang berarti kearifan lokal yang dimunculkan sesuai dengan kehidupan sehari-hari di daerah Cirebon. Sedangkan, validator empat memberikan skor tiga.

c. Nilai kearifan lokal dengan jalan cerita

Nurgiyantoro (2005) mengemukakan bahwa jalan cerita berupa permasalahan atau konflik yang dikisahkan haruslah berada dalam jangkauan nalar, intelektual, dan emosional anak yang bergantung pada usia dan perkembangan jiwanya. Kesesuaian nilai kearifan lokal dengan jalan cerita, contohnya pada cerita “Dewi dan Topeng Merahnya” bercerita tentang Dewi yang berlatih menari tari Topeng untuk mengikuti lomba tari topeng tingkat sekolah dasar. Berdasarkan hasil validasi dari para ahli, validator satu memberikan skor tiga karena masih belum jelas bagaimana cerita itu menjelaskan kehidupan anak Cirebon yang menjunjung tinggi nilai kearifan lokal Cirebon. Sedangkan, validator dua dan tiga memberikan skor empat yang berarti jalan cerita sudah sesuai dengan kearifan lokal yang dimunculkan, untuk validator empat memberikan skor tiga.

Menurut para validator terdapat hal-hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan buku cerita anak. Pertama, penggunaan bahasa sebaiknya lebih memperhatikan penggunaan kalimat efektif, agar lebih ringkas sehingga dapat menyampaikan, pesan, gagasan, dan pikiran penulis kepada pembaca. Kedua, jalan cerita jangan terlalu panjang, ada ketentuan antara cerita fiksi anak dan cerita fiksi remaja. Ketiga, kearifan lokal yang dimunculkan harus konkret, misalnya tentang pandangan hidup masyarakat Cirebon, budayanya dan lain sebagainya. Keempat, ilustrasi gambar pada bagian cover depan harus benar-benar mewakili tiap cerita. Kelima, pada tiap akhir cerita disertai pesan moral, sehingga ada pesan yang bisa diambil anak dari cerita.

Cerita anak yang tepat untuk diberikan kepada anak adalah cerita yang mengandung pengetahuan, kepribadian dan keterampilan. Cirebon memiliki berbagai macam kearifan lokal yang menjadi ciri khas, mula dari makanan tradisionalnya seperti empal gentong dan sega jambang, tradisi tahunan seperti pasar Muludan, petuah Sunan Gunung Jati yang paling terkenal yaitu '*Ingsun titip tajug lan fakir miskin*', tari topeng dan masih banyak lainnya. Kearifan lokal tersebut harus dilestarikan, khususnya oleh masyarakatnya sendiri. Salah satu bentuk pelestarian kearifan lokal yakni dengan menuangkan dan memasukannya sebagai unsur pengetahuan dalam bentuk tertulis ke dalam sebuah buku cerita anak. Buku cerita yang disusun peneliti dapat membantu guru maupun orang tua dalam menyediakan buku bacaan bagi anak.

Cerita yang disajikan dalam buku yaitu berisi empat cerita. Pertama, cerita "Hutan Mangroveku yang Malang", bercerita tentang keadaan hutan mangrove yang sudah tidak terawat. Kedua, cerita "Menjaga dengan Hati", bercerita tentang Rio yang ingin mengetahui makna dari petuah yang disampaikan oleh Sunan Gunung Jati yaitu '*Ingsun titip tajug lan fakir miskin*'. Ketiga, cerita "Pasar Muludan", bercerita tentang Zahra yang pertama kali mengunjungi pasar Muludan. Keempat, cerita "Dewi dan Topeng Merahnya", bercerita tentang Dewi yang mengikuti lomba tari Topeng. Pada bagian akhir cerita terdapat pesan moral dari tiap cerita.

Setelah melakukan validasi kepada para ahli mengenai buku cerita anak berbasis nilai kearifan lokal, semua validator setuju bahwa buku cerita layak dijadikan sebagai buku pendukung dalam pembelajaran teks fiksi siswa kelas IV sekolah dasar. Karena penggunaan bahasa yang sederhana dengan mempertimbangkan kemampuan berbahasa yang dimiliki siswa sekolah dasar, cerita yang menarik, ilustrasi gambar sudah sesuai dengan isi cerita, sudah memperhatikan format buku seperti jenis dan ukuran huruf, kombinasi

warna, ukuran buku, dan terdapat unsur kearifan lokal khususnya daerah Cirebon pada cerita sehingga dapat menambah pengetahuan siswa tentang kearifan lokal daerahnya. Buku cerita juga mendapatkan respons positif dari guru maupun dosen, maka secara umum buku cerita anak telah memenuhi kelayakan untuk digunakan siswa sekolah dasar, dengan memperhatikan masukan, saran, dan komentar yang disampaikan oleh validator dalam angket dalam angket validasi, berusaha diwujudkan dengan sebaik-baiknya agar buku cerita yang disusun semakin baik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian buku cerita anak berbasis nilai kearifan lokal untuk pembelajaran teks fiksi siswa kelas IV sekolah dasar dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, desain Buku Cerita Anak Berbasis Nilai Kearifan lokal ini dapat digunakan dalam pembelajaran teks fiksi siswa kelas IV sekolah dasar. Desain buku cerita anak ini memiliki lima bagian. Pertama, cover depan yang berisi judul buku yaitu 'Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal', empat gambar ilustrasi yang mewakili tiap cerita dan nama penulis buku, untuk cover belakang berisi tiap point dari cerita. Kedua, kata pengantar ini berisi uraian atau awalan kalimat dari buku cerita yang membuat pembaca tertarik untuk membaca buku cerita anak ini. Ketiga, daftar isi diharapkan dapat membantu pembaca untuk mencari cerita yang diinginkan berdasarkan judul cerita dan nomor halaman. Keempat, isi cerita berisi empat cerita yaitu: (1) Hutan Mangroveku yang Malang, (2) Menjaga dengan Hati, (3) Pasar Muludan, (4) Dewi dan Topeng Merahnya. Kelima, profil penulis tentang biografi penulis mulai dari nama lengkap, tempat tanggal lahir dan kontribusi dalam penyusunan buku cerita.

Kedua, berdasarkan hasil validasi dari keempat validator disimpulkan bahwa secara umum keempat validator tersebut memberikan kategori sangat valid terhadap buku cerita berbasis nilai kearifan lokal yang telah dikembangkan serta buku cerita tersebut layak dijadikan sebagai buku pendukung dalam pembelajaran teks fiksi siswa kelas IV sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Chairul, A. (2019). Kearifan Lokal dalam Tradisi Mancoliak Anak pada Masyarakat Adat Silungkang. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Budaya* 5(2), 172-188.
- Cahyani, dkk. (2017). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Cerita Fiksi Berdasarkan Novel Melalui Penerapan Model Discovery Learning. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* 5 (2), 244.

- Dharma, I. (2019). Pengembangan Buku Cerita Anak Bergambar dengan Inseri Budaya Lokal Bali Terhadap Minat Baca dan Sikap Siswa Kelas V SD Kurikulum 2013. *Journal for Lesson and Learning Studies* 2(1), 53-63.
- Febriani, M. (2015). Pengembangan Buku Pengayaan Apresiasi Dongeng yang Bermuatan Cill Bagi Peserta Didik SD Kelas III. *Jurnal Seloka*, 4(1), 1-6.
- Hairuddin, dan Radmila. *Hakikat Prosa dan Unsur-Unsur Cerita Fiksi*.
- Haryanto, J. (2014). Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama pada Komunitas Tengger Malang Jatim. *Jurnal Analisa*, 21 (2), 201-213.
- Munandar, dkk. (2018). Penggunaan Buku Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal Mendong Tasikmalaya di Sekolah Dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 152-162.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugraha, dkk. (2019). Pengembangan Area Isi Pembelajaran Menulis Narasi Teks Fiksi Melalui Teknik "Brainstorming" di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pedagogik*, 3 (2), 134-141.
- Panglipur, dan Listiyaningsih. *Sastra Anak Sebagai Sarana Pembelajaran Bahasa dan Sastra untuk Menumbuhkan Berbagai Karakter di Era Global*.
- Pratiwi, N. (2017). Pengembangan Buku Cerita Anak dengan Menginseri Budaya Lokal dalam Tema Kegemaranku untuk Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(3), 185-195.
- Purwanto, S. (2017). *Nilai-Nilai "Dharma" Teks Cerita Mahabarata Versi Novel Karya RK Naraya*.
- Rachmanita, E. (2016). Pembelajaran Mendengarkan Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter untuk Mengembangkan Pribadi Siswa. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(2), 111-121.
- Resmini, N. *Sastra Anak dan Pengajarannya di Sekolah Dasar*.
- Rusydi, Ibnu. (2014). Pendidikan Berbasis Budaya. *Jurnal Intizar* 20 (2), 327-348.
- Santoso, dkk. (2017). Buku Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal Bordir Tasikmalaya untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4 (5), 129-138.
- Sultoni, M. (2019). *Pemanfaatan Cerita Anak sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di Kelas III Sekolah Dasar*.